

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Budaya keselamatan pasien telah menjadi salah satu komponen utama dari budaya organisasi dalam pelayanan kesehatan. Menurut Weaver & Edrees (2018) budaya keselamatan pasien merupakan integral dari budaya organisasi yang secara spesifik berkaitan dengan nilai dan keyakinan menyangkut keselamatan pasien. Hal ini diperkuat oleh Bernard et al. (2018) yang menyatakan bahwa budaya keselamatan pasien sebagai nilai, sikap, dan perilaku yang diyakini oleh semua staf di fasilitas kesehatan dalam memberikan prioritas keselamatan pasien, dan menciptakan sistem yang belajar dari kesalahan. Budaya keselamatan pasien dapat disimpulkan sebagai persepsi bersama mengenai tujuan keselamatan pasien guna mencegah terjadinya kesalahan medis.

WHO di dalam laporannya menyatakan bahwa angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) pada pasien rawat inap yang terjadi di berbagai negara berkisar 3 - 16% (Renoningsih et al., 2016). Kesalahan medis di Amerika Serikat menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian terbanyak, sedangkan di Inggris diperkirakan satu insiden keselamatan pasien dilaporkan setiap 35 detik (WHO, 2017). Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 1489 kasus di tahun 2018 menjadi 7465 kasus di tahun 2019 dengan angka KTD mencapai 31%, KNC mencapai 38%, dan KTC mencapai 31% (KNKP, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan pasien merupakan isu yang masih menjadi kekhawatiran global.

Penelitian Kusumapradja (2017) tentang analisis budaya keselamatan pasien di beberapa RS di Jakarta mendapatkan hasil bahwa 53,2% dari 34 rumah sakit memiliki budaya keselamatan pasien yang masih tergolong sedang. Penelitian Yarnita & Maswarni (2019) yang dilakukan di Ruang ICU RSUD Arifin Achmad Riau menunjukkan 56,3% dari 64 perawat memiliki budaya keselamatan pasien yang negative. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Denning et al. (2020) tentang dampak COVID-19 terhadap budaya keselamatan

pasien menyatakan adanya penurunan budaya keselamatan pasien dan persepsi terhadap manajemen pada perawat. Hasil ini memperlihatkan bahwa budaya keselamatan pasien masih rentan mengalami penurunan terutama di masa pandemi saat ini.

Budaya keselamatan pasien yang rendah dapat memungkinkan terjadinya atau meningkatnya kesalahan saat memberikan perawatan kesehatan (Suci, 2018). Kesalahan yang tidak dicegah dapat menyebabkan perawatan yang memanjang atau berulang, serta bertambahnya biaya (Kusumaningsih et al., 2020). Penelitian oleh Fan et al. (2016) tentang infeksi luka bedah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara budaya keselamatan pasien yang rendah dengan kejadian infeksi pada luka bedah kolon. Penelitian lainnya yang dilakukan Berry et al. (2020) menunjukkan adanya hubungan antara budaya keselamatan pasien yang rendah dengan meningkatnya angka cedera pasien. Hal ini membuktikan bahwa budaya keselamatan pasien berkaitan erat dengan kondisi akhir pasien yang apabila tidak diperbaiki dapat membahayakan keamanan pasien di rumah sakit.

Perawat memainkan peran kunci dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien karena kehadiran mereka yang berkelanjutan di sekitar pasien (Amiri et al., 2018). Asuhan yang diberikan perawat dipengaruhi oleh tingkat kinerja perawat. Penelitian Kim (2014) menyatakan bahwa kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat *work engagement* yang tinggi. Asuhan keperawatan yang berkualitas memiliki dampak terhadap keselamatan pasien. Hal ini menunjukkan bahwa *work engagement* merupakan salah satu prediktor bagi perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien.

Work engagement atau keterikatan kerja adalah keadaan pikiran yang positif dan penuh dengan pekerjaan, dan ditandai dengan semangat, dedikasi, dan absorpsi terhadap pekerjaan. Ree & Wiig (2020) menyatakan bahwa lingkungan kerja dan *work engagement* memiliki kaitan dengan budaya keselamatan pasien. Kutney-Lee et al., (2016) menyatakan bahwa rumah sakit dengan angka *work engagement* yang tinggi pada perawat mendapatkan penilaian yang baik dari pasien. Penelitian oleh Pearson et al., (2016) menunjukkan bahwa *work*

engagement pada perawat berhubungan dengan prevalensi ulkus dekubitus yang lebih rendah dan angka kepuasan pasien yang meningkat.

Staffing yang merupakan salah satu aspek manajemen keperawatan juga telah dianggap sebagai salah satu elemen dari budaya keselamatan pasien. Rahayu (2017) menyatakan bahwa dalam menerapkan keselamatan pasien perlu dipertimbangkan factor manusia dengan memperkirakan beban kerja, jam kerja, *staffing*, rasio dan shift, serta tingkat kelelahan. AHRQ (2016) menyatakan bahwa dimensi *staffing* termasuk ke dalam salah satu dari 12 dimensi yang menjadi budaya keselamatan pasien dimana dimensi ini mencakup hal-hal yang menjadi indikator *staffing* yang memadai. Hal ini didukung oleh penelitian Thomas-Hawkins et al. (2020) tentang keselamatan pasien di unit hemodialisa menunjukkan bahwa angka *staffing* yang rendah, dan beban kerja yang berat berhubungan signifikan dengan keselamatan pasien yang rendah. Penelitian lainnya oleh Shang et al. (2019) mengenai *healthcare-associated infections* (HAIs) menunjukkan bahwa tingkat *staffing* yang rendah berhubungan signifikan dengan risiko HAIs setelah 2 hari perawatan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di RSUD UKI pada Februari 2021 terkait dengan insiden keselamatan pasien, perbandingan jumlah perawat dengan tempat tidur, dan data turnover. Hasil wawancara yang dilakukan pada 6 perawat didapatkan data 4 perawat (80%) mengatakan takut untuk bertanya ketika sesuatu tampak tidak benar, 3 perawat (50%) mengatakan kadang-kadang langsung melaporkan apabila terjadi kesalahan, 5 perawat (83,3%) mengatakan tidak pernah diberikan pelatihan dari rumah sakit, 4 perawat (80%) mengatakan rumah sakit tidak menyediakan alat dan sumber daya yang dibutuhkan dengan efektif, 6 perawat (100%) mengatakan jumlah perawat belum cukup untuk menyelesaikan pekerjaan, dan 3 perawat (50%) mengatakan jam kerja lebih lama dari yang optimal.

Hasil studi pendahuluan lainnya menunjukkan data perbandingan jumlah perawat dengan tempat tidur adalah 137:174. Permenkes 340/MENKES/PER/III/2010 menyatakan bahwa perbandingan jumlah perawat dan tempat tidur di rumah sakit tipe B adalah 1:1. Lalu, angka *turnover* perawat pada rumah sakit ini juga meningkat dari 6,71% di tahun 2019 menjadi 7,3% di

tahun 2020. Angka *turnover* ini memiliki kaitan dengan bagaimana tingkat *work engagement* dan *staffing* perawat di rumah sakit (Edwards, 2019; North et al., 2013). Data Insiden Keselamatan Pasien (IKP) yang ditemukan di RSUD UKI juga mengalami peningkatan sejak tahun 2018 sebanyak 15 kasus, lalu tahun 2019 sejumlah 18 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 22 kasus dengan KNC sebesar 14 kasus, KTD 5 kasus, KTC 2 kasus, dan KPC 1 kasus.

I.2 Rumusan Masalah

Budaya keselamatan pasien merupakan nilai dan perilaku yang dianut bersama untuk memenuhi tujuan keselamatan pasien. Angka insiden keselamatan pasien yang meningkat di Indonesia menunjukkan masih perlunya optimalisasi budaya keselamatan pasien pada rumah sakit di Indonesia. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang memiliki kontak paling sering dengan pasien telah dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien. Kinerja perawat dalam memberikan asuhan dipengaruhi oleh *work engagement* atau keterikatan perawat terhadap pekerjaannya. Selain itu, aspek manajemen dari keperawatan juga menjadi factor penting dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien seperti angka *staffing* yang memadai.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa perbandingan perawat dengan tempat tidur belum ideal, terjadinya peningkatan angka *turnover*, dan angka IKP meningkat selama tiga tahun terakhir. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan uraian masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan *Work Engagement* dan Dimensi *Staffing* Perawat dengan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap”.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik perawat (jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?
- b. Bagaimana gambaran *work engagement* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?
- c. Bagaimana gambaran *staffing* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?

- d. Bagaimana gambaran budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?
- e. Bagaimana hubungan karakteristik perawat (jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?
- f. Bagaimana hubungan *work engagement* pada perawat dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?
- g. Bagaimana hubungan *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *work engagement* dan dimensi *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD UKI.

I.4.2 Tujuan Khusus

- a. Menentukan gambaran karakteristik perawat (jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- b. Menentukan gambaran *work engagement* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- c. Menentukan gambaran *staffing* pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- d. Menentukan gambaran budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- e. Mengidentifikasi hubungan karakteristik perawat (jenis kelamin, usia, masa kerja, dan tingkat pendidikan) dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- f. Mengidentifikasi hubungan *work engagement* pada perawat dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.
- g. Mengidentifikasi hubungan *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Rumah Sakit dan Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi penerapan budaya keselamatan pasien pada perawat melalui tingkat *work engagement* dan dimensi *staffing* perawat. Manfaat dari penelitian ini juga sebagai bahan masukan bagi rumah sakit menerapkan lingkungan kerja dan staffing perawat yang baik dalam meningkatkan budaya keselamatan pasien sehingga tercipta kualitas pelayanan yang lebih aman. Hasil penelitian juga dapat meningkatkan kepekaan bagi perawat dalam menerapkan budaya keselamatan pasien yang positif di rumah sakit agar pasien dapat menerima asuhan yang aman dan terhindar dari insiden.

I.5.2 Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kurikulum dan media pembelajaran kepada mahasiswa terkait budaya keselamatan pasien.

I.5.3 Bagi Pengembangan Riset Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya terkait budaya keselamatan pasien. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan pembanding untuk penelitian yang akan datang.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup perawat di Ruang Rawat Inap RSUD UKI untuk mengetahui hubungan *work engagement* dan dimensi *staffing* perawat dengan budaya keselamatan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD UKI.

I.7 Luaran Penelitian

- a. Laporan hasil penelitian dalam bentuk makalah.
- b. Artikel yang dipublikasikan di jurnal yang sudah memiliki ISSN